

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara kultural pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi, dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values*. Hal ini senada dengan fungsi pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan UU No.20 tahun 2003 diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan itu sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia dengan tujuan mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, termasuk dalam hal akidah dan akhlak. Pembelajaran akidah dan akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan agama yang bertujuan membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik agar menjadi individu berakhlak mulia dan memiliki pemahaman mendalam.

Akidah Akhlak merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di madrasah dan menduduki peranan penting dalam pendidikan. Pembelajaran akidah dan akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan agama yang bertujuan membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik agar menjadi individu berakhlak mulia dan memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama.

Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari mata pelajaran akhlak adalah, yaitu

1. Untuk membentuk individu yang mempunyai moral baik
2. Sopan dalam berbicara dan bertingkah laku
3. Bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci. (Al-Abrasyi 1970:104)

Adanya mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah diharapkan setiap peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan nilai-nilai agama Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan manusia yang memiliki akhlak yang baik (*mahmudah*) dan dapat menghindari akhlak tercela (*madzmumah*).

Keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak dapat tercapai apabila peserta didik memiliki Kemampuan Berpikir Kritis untuk dapat memilah hal-hal baik dan hal buruk dari sesuatu yang di hadapi.

Menurut Giarti (2019) dalam Noviyanto dan Wardani, mengemukakan bahwa “berpikir kritis adalah proses memilih suatu pilihan setelah memberikan pertimbangan yang cermat terhadap semua faktor yang

relevan, termasuk pembenaran logis, untuk sampai pada solusi yang baik terhadap suatu masalah”. (Noviyanto dan Wardani, 2020: 22).

Menurut Ennis (1995) indikator kemampuan berpikir kritis meliputi:

1. Memberikan penjelasan sederhana (*elementery clarification*), meliputi : aktif dalam belajar, mengemukakan argument, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu permasalahan
2. Membangun keterampilan dasar (*Basic Support*), meliputi : mencari sumber permasalahan
3. Membuat penjelasan lebih lanjut (*Advance clarification*), meliputi : menganalisis sumber permasalahan dan mencari hal-hal baru yang berkaitan dengan permasalahan
4. Kesimpulan (*Inference*) *Explanation*, meliputi : mengumpulkan sumber permasalahan dan menyimpulkan hasil permasalahan
5. Strategi dan taktik (*Strategi dan tactic*), meliputi : memutuskan suatu tindakan

Sebagaimana firman Allah pada surah QS. Ali-Imran : Ayat 190-191 telah dijelaskan bahwasanya manusia telah diperintahkan untuk berfikir kritis,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا
بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". (Departemen Agama RI 2010:95)

Tafsir Syaikh Imam al-Qurthubi dalam Dudi Rosyadi et al, menjelaskan maksud dari surah QS. Ali-Imran : Ayat 190-191, yaitu Allah SWT memerintahkan kita untuk melihat, merenung, dan mengambil kesimpulan pada tanda-tanda ke-Tuhanan. Karena tanda-tanda tersebut tidak mungkin ada kecuali diciptakan oleh Yang Maha Hidup, Yang Maha Suci, Maha Menyelamatkan, Maha Kaya dan tidak membutuhkan apapun yang ada di alam semesta. Dengan menyakini hal tersebut maka keimanan mereka bersandarkan atas keyakinan yang benar dan bukan hanya sekedar ikut-ikutan. Pada lafadz لَايَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ artinya adalah terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Inilah salah satu fungsi akal yang diberikan kepada seluruh manusia, yaitu agar mereka dapat menggunakan akal tersebut untuk merenungi tanda-tanda yang telah diberikan oleh Allah Swt. (Rosyadi et. al 2008:768)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, karena untuk mendapatkan suatu pelajaran atau hikmah dari sesuatu yang dihadapi tentu dibutuhkan proses yang tidak sederhana, diantaranya dengan melihat, merenung dan mengambil kesimpulan dari suatu pelajaran. Jadi dengan

demikian apabila ditemukan keterangan atau informasi yang belum pasti kebenarannya hendaknya tidak dipercaya begitu saja. Hal tersebut merupakan proses berfikir secara kritis

UNESCO memberikan empat pilar pendidikan yang terdiri atas 1) Learning to know (belajar untuk mengetahui), 2) Learning to do (belajar untuk melakukan), 3) Learning to be (belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu mandiri yang berkepribadian), 4) Learning to live together (belajar untuk hidup bersama). Education (AACTE) dan the Partnership for 21st Century Skills mengemukakan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada abad 21 yaitu antara lain, kreativitas dan inovasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi (Simanjuntak 2019:3)

Tantangan yang dihadapi oleh pendidik pada abad 21 tidak mudah karena memiliki tanggung jawab mencetak peserta didik yang berkualitas dan memiliki keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaborative) sehingga dapat menjadikan proses pembelajaran bukan hanya berorientasi pada penguasaan materi tetapi juga pembekalan peserta didik untuk memiliki life skills. The American Association of Colleges for Teacher (Simanjuntak 2019:4)

Pendidikan 4.0 ini dianggap sebagai peluang bagi sekolah yang siap menumbuhkan kesiapan peserta didiknya memasuki babak baru dunia pendidikan yang berubah begitu cepat. Perubahan paradigma dari Teacher-

as-Director menjadi Teacher-as-Facilitator, Guide, dan Consultant, merupakan hal yang wajar, karena sumber belajar dan bahan ajar tidak hanya mengadakan dari satu sumber saja. Perkembangan teknologi informasi, telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, dimana prinsip kolaborasi, antar komponen; manusia, proses dan teknologi menjadi lebih fleksibel, dengan teknologi ini batasan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan hampir tidak ada batasan. (Almarzooq, Lopes, and Kochar 2020: 5)

Setiap manusia memiliki permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi, begitupun dengan siswa. Pada proses pembelajaran mereka akan menjumpai berbagai masalah baik yang berkaitan dengan materi pembelajaran atau masalah pribadi masing-masing. Untuk menyikapi keadaan tersebut hendaknya siswa dibekali informasi atau pengalaman belajar yang melibatkan kemampuan berfikir kritis mereka. Dalam menentukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi tentu dibutuhkan proses yang tidak sederhana seperti berfikir secara kritis, agar apabila ditemukan keterangan atau informasi yang belum pasti kebenarannya hendaknya tidak dipercaya begitu saja. Di sinilah landasan pemikiran pentingnya kemampuan berfikir secara kritis perlu diajarkan dan dikembangkan baik secara akademik maupun non akademik. Terdapat beberapa hal yang menjadi factor pendukung atau melemahkan kemampuan berfikir kritis siswa yaitu model pembelajaran yang dipilih guru dalam

proses belajar mengajar di kelas.(Amanda Pasca Rini, I'in Khalimatus Sa'diyah 2021:2)

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran akidah akhlak untuk menunjang kemampuan *critical thinking* peserta didik , yaitu Model Pembelajaran *Guide Discovery Learning* (GDL)

Model *Guide Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan, Menurut Kurniasih & Sani (2014), “*Guide Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang dalam penyajiannya tidak ditampilkan secara utuh, melainkan hanya sebagian saja dengan harapan peserta didik dapat menkontruksikannya”.(Sukmadinata 2014 : 209)

Guided Discovery Learning (GDL) adalah model pembelajaran yang dilakukan supaya peserta didik dapat menemukan konsep, prinsip, maupun teori secara mandiri dengan bantuan oleh pendidik sebagai fasilitator. GDL diartikan dengan redaksi lain bahwa, dalam pelaksanaan penemuan oleh peserta didik, dilaksanakan atas petunjuk dari pendidik.(Nofiana and Prayitno 2020:3)

Model *Guided Discovery* atau penemuan terbimbing mempunyai sasaran yang strategis bagi keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam proses pembelajaran, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran dan mengembangkan sikap percaya pada dirinya sendiri tentang apa yang ditemukannya (Achmadi 1993:43)

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa model ini memiliki kelebihan dibandingkan model konvensional lainnya antara lain menjadikan peserta didik proaktif selama mengikuti pelajaran dengan baik, peserta didik dapat membangun konsep-konsep baru secara benar, serta selama proses menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dapat menimbulkan kepuasan tersendiri karena telah melewati tahapan-tahapan yang detail.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 17 Oktober 2024, terlihat hasil sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang aktif dalam memberikan pertanyaan serta mengemukakan argumen saat pembelajaran berlangsung
2. Peserta didik kurang tepat dalam menjawab soal kuis atau penilaian harian
3. Peserta didik tidak dapat menarik kesimpulan yang tepat dari materi yang telah diajarkan

Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan seorang guru Akidah Akhlak di MTsN 6 Agam, mengatakan:

“Peserta didik masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, dapat dilihat selama proses pembelajaran yang kurang aktif pada saat belajar Akidah Akhlak, tidak banyak yang bertanya dan memberikan pendapatnya ketika pembelajaran dan masih kebingungan saat diberi pertanyaan setelah materi di ajarkan . Hal ini dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes nilai harian peserta didik yang belum mencapai nilai KKM, .” (Novarita 2024:Wawancara)

Dapat dilihat dari nilai harian peserta didik yang belum memuaskan, masih didapatkan nilai peserta didik yang belum mencapai KKTP berkisar

antara 45-70. Adapun KKM untuk mata pelajaran Akidah Akhlak berdasarkan ketentuan yang diberlakukan oleh sekolah pada saat itu adalah 76. Hal demikian menggambarkan peserta didik masih mengalami kesulitan belajar.

Adapun nilai harian peserta didik mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX.1 yaitu pada table di bawah ini:

Tabel 1.1
Data Nilai Harian Siswa

NO. URUT	NO. INDUK	NAMA	FORMATIF			
			Lingkup Materi 1			
			KKM	TP1	TP2	Rata-Rata
1		Ahmad Fauzan	76	60	73	66.5
2		Ahmad Hasbi Ghafar	76	65	75	70
3		Alfira Fani febriyani	76	70	73	71.5
4		Alyvia Rahmatul Ulya	76	82	85	83.5
5		Aqra Siham	76	70	70	70
6		Aridho Aizi Al razak	76	73	72	72.5
7		Arifa Febriani	76	75	70	72.5
8		Daffa Alfarisyi	76	80	88	84
9		Dhava Putra Pratama	76	90	85	87.5
10		Farzana Shamila	76	75	74	74.5
11		Fathan Abrar	76	92	85	88.5
12		Habibi Abi Putra	76	90	92	91
13		Hafizah Khayyira Lubna	76	70	73	71.5
14		Hanifa Firzada	76	76	76	76
15		Ibnu Abdillah Shihab	76	65	65	65
16		Jeny angraini	76	60	63	61.5
17		Marwa Zahra Oktafiana	76	40	65	52.5
18		Melia	76	80	75	77.5
19		Muhammad Farras Karim	76	70	72	71
20		Mutia Rahmi Ramadhani	76	75	80	77.5
21		Mutiara Nazzela Putri	76	70	65	67.5
22		Navita Verda Putri	76	70	73	71.5
23		Nindi Annisa Fitri	76	80	80	80

24		Oksya Azzikra	76	70	70	70
25		Rihadatul `Aisya Ardinof	76	70	73	71.5
26		Salshabila Azzahra	76	78	80	79
27		Selvi Adzkia Putri	76	75	75	75
28		Syafa Zahra Oktafiana	76	82	84	83
29		Syifa Ul Khaira	76	80	80	80
30		Syiva Ayu Rahmi	76	76	78	75
31		Wahyu Zulfirman	76	76	78	77
32		Zahratul Jannah	76	78	75	78

(Sumber : Novarita, Guru Akidah Akhlak MTsN 6 Agam)

Kriteria tuntas dan belum tuntas tersebut didasarkan atas penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM), dimana KKM mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Agam yaitu 76. Dari data di atas, diketahui pada kelas IX.1 ada sebanyak 15 orang yang tuntas dan 17 orang belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai harian peserta didik masih rendah dan belum mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan suatu model pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang khusus untuk menciptakan *Critical Thinking*. Sehingga apa yang disampaikan oleh pendidik dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik. Salah satu model yang digunakan yaitu Model *Guide Discovery Learning*

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Guide Discovery Learning* terhadap *Critical Thinking* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Agam.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, adapun masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang aktif dalam memberikan pertanyaan serta mengemukakan argumen saat pembelajaran berlangsung
2. Peserta didik kurang tepat dalam menjawab soal kuis atau penilaian harian
3. Peserta didik tidak dapat menarik kesimpulan yang tepat dari materi yang telah diajarkan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah, terfokus dan menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka penulis perlu membatasi variabelnya. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Gambaran aspek berpikir kritis sebelum (*pre-test*) diterapkannya Model Pembelajaran *Guide Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Agam
2. Gambaran aspek berpikir kritis setelah (*post-test*) diterapkan Model Pembelajaran *Guide Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Agam
3. Apakah terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Guide Discovery Learning* Terhadap *Critical Thinking* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Agam

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian, yaitu **Apakah Terdapat Pengaruh Model *Guide Discovery Learning* terhadap *Critical Thinking* peserta didik di MTsN 6 Agam ?**

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan batasan masalah, maka tujuan penelitian ini yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran aspek berpikir kritis sebelum diterapkannya Model Pembelajaran *Guide Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Agam.
2. Untuk mengetahui gambaran aspek berpikir kritis setelah diterapkan Model Pembelajaran *Guide Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Agam.
3. Untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *Guide Discovery Learning* Terhadap *Critical Thinking* Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Agam

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian diatas, maka manfaat dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis adalah diharapkan mampumemperkaya teori-teori yang berkaitan dengan “Model Pembelajaran *Guide Discovery Learning* terhadap *CriticalThinking* Peserta didik di MTsN 6 Agam”.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik ; dengan penelitian ini diharapkan kepada pendidikakidah akhlak agar mampu mengembangkan wawasankeilmuan sebagai guru Agama, dan mampu menggunakan Model Pembelajaran *Guide Discovery Learning* unruk meningkatkan *CriticalThinking* peserta didikpada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Agam
- b. Bagi peserta didik ; hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran
- c. Bagi Peneliti; peneliti mampu menambah wawasan keilmuan dibidang Aktifitas Berorganisasi dan dapat pula dijadikan sebagaisebuah perbandingan kedepannya

G. Defenisi Operasional

1. Guide Discovery Learning

Guided discovery atau penemuan terbimbing merupakan salah satu bentuk model mengajar yang memungkinkan peserta didik lebih mampu mengembangkan daya kreativitas dan keinginan-keinginan bergerak yanglebih luas dan bebas sehingga peranan pendidik dibatasi seminim mungkinsedangkan peranan peserta didik diberi

kebebasan semaksimal mungkin. Dalam Guided Discovery, pendidik berfungsi sebagai fasilitator. Pendidik bertindak sebagai petunjuk jalan dan membantu peserta didik agar dapat menggunakan ide, konsep dan keterampilan yang sudah mereka pelajari sebelumnya untuk menemukan pengetahuan baru. Peserta didik didorong untuk berpikir dan menganalisis sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang disediakan pendidik. (Kauchak 2012:210)

2. Critical Thinking

Berfikir kritis sebagai aktivitas kognitif dalam hal penyampaian gagasan melalui proses berfikir secara rasional disampaikan baik secara langsung atau melalui tulisan (Arslan, Gulveren, and Aydin 2014:43–59) Berpikir kritis sebagai dasar individu mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi secara evaluatif, bahkan setiap permasalahan yang ada akan memberikan pengalaman tersendiri bagi peserta didik. Pada era sekarang, nampaknya peserta didik tidak cukup hanya faham secara teori dalam proses pembelajaran, tetapi mereka juga harus melibatkan proses berfikir kritisnya dalam segala hal. (Insyasiska 2015:9)